

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diarahkan mempersiapkan generasi muda (siswa) dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3), perlu persiapan dan penataan yang strategis melalui pendidikan.

Kebijakan implementasi dalam relevansi dari strategi dasar pendidikan adalah pelaksanaan kebijakan “*link and match*” menyangkut salah satu strategi, yaitu meningkatkan relevansi pendidikan, tentang kebutuhan dunia kerja. Dalam perwujudannya, kebijakan ini akan berkaitan dengan peningkatan pemerataan kesempatan, kualitas, dan efisiensi. Pendidikan merupakan suatu sistem dimana di dalamnya mengemban misi yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi pengelolaan pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi berkualitas dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk

dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya terlebih-lebih di era globalisasi, institusi pendidikan harus mampu mencetak lulusan yang dapat menyesuaikan diri di kehidupan yang berdimensi lokal, regional maupun global.

Upaya untuk mengubah wajah pendidikan pada hakikatnya adalah membangun wawasan keunggulan untuk menghadapi berbagai tantangan global dan menempatkan institusi pendidikan sebagai agen perubahan. Pendidikan merupakan wahana untuk mendidik dan melatih individu untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Untuk mewujudkan wawasan keunggulan maka penyelenggaraan pendidikan perlu dikelola secara tepat arah dan sistematis dengan memantapkan visi, misi pendidikan, dan arah yang dituju secara jelas. Reorientasi pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan penataan dan pemantapan sistem manajemen, pemantapan kurikulum dan sistem pembelajaran, melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, dan pembinaan kinerja SDM (Sumber Daya Manusia) pendidik dan tenaga kependidikan maupun aparatur yang mengurus institusi pendidikan di berbagai tingkatan mulai dari pusat, propinsi, dan terutama di daerah kabupaten/kota. Pada abad sekarang ini, manusia dituntut berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellence*), menjadi hubungan dan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*) (Sukmadinata, 2008 : 5).

Keberhasilan sekolah tidak terlepas dari peran dari komponen pendidikan yang terlibat di dalamnya diantaranya adalah kepala sekolah, guru, karyawan,

siswa, dan komponen luar yang tidak secara langsung terlibat. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu mengelola sekolah sehingga terwujud tujuan dari pendidikan. Secara pribadi maupun kelembagaan mampu memotivasi anggotanya agar mampu berkompetisi meraih prestasi. Kepala sekolah mempunyai strategi untuk mengembangkan profesionalisme staf dan guru dengan mengirim pelatihan, kelompok kerja guru dan kursus-kursus lain yang meningkatkan kompetensi guru. (Raihani 2010:132).

Guru sebagai seorang pendidik hendaknya mempunyai wawasan luas untuk itu selalu berusaha meningkatkan pengetahuan. Guru yang bermutu memungkinkan siswanya tidak hanya dapat mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka.(Elaine B. Johnson) Naim (2010:15). Diharapkan sebagai seorang guru yang mampu memberikan bekal hidup bagi siswa tidak hanya berupa nilai ujian yang membanggakan. Tugas utama guru bukan hanya mentransfer ilmu, namun mampu menciptakan kondisi anak agar dapat belajar bagaimana belajar. Guru yang sukses jika mampu mengorganisasikan proses pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, berpikir secara kritis dan kreatif, bekerja secara kolaboratif. Danim (2008:13).

Salah satu indikator pencapaian mutu pendidikan adalah dihasilkannya lulusan yang memiliki multikecerdasan. Menurut Sinamo (2004:1) bahwa kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat. Pertama, kecerdasan sebagai suatu kemampuan memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan

kesadaran. Kedua, kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang dihadapi dapat dipecahkan (*problems solved*) dan dengan demikian pengetahuan pun akan bertambah.

Bertolak dari pandangan ini, ternyata ada dua hal utama yang diharapkan diperoleh setelah melalui proses pendidikan yaitu kemampuan memahami informasi untuk membentuk pengetahuan baru dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan pertama meminjam istilah Tjaya (2004:1-3) disebut sebagai orientasi skolastik yaitu pembentukan kemampuan akademik atau *saintifik* dalam institusi pendidikan melalui cara yang lebih empiris dan eksperimental untuk menemukan kebenaran. Sedang kemampuan kedua disebut sebagai orientasi humanis yaitu berupa kemampuan membangun relasi antara individu dan komunitas manusia yang berkaitan dengan kesiapan melaksanakan tugas pelayanan publik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah strategi peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang?. Fokus terbagi menjadi tiga subfokus yaitu :

1. Bagaimanakah strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang?
2. Bagaimanakah strategi guru dalam peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang?
3. Bagaimanakah strategi siswa dalam peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang. Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini dijabarkan menjadi tiga subfokus:

1. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang.
3. Untuk mendeskripsikan strategi siswa dalam peningkatan mutu lulusan di SMP Negeri 1 Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu dalam pelaksanaan kerja kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidikan.

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagian praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, dan berbagai pihak khususnya yang berkepentingan dengan pendidikan untuk lebih meningkatkan mutu lulusan yang diperoleh.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan dalam merumuskan teori.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala sekolah: menerapkan strategi dalam rangka merumuskan kebijakan serta meningkatkan kinerja mewujudkan mutu lulusan yang berkualitas.
- b. Guru : sebagai pelaksana pendidikan, berperan langsung dan terlibat dalam melaksanakan strategi pembelajaran dengan peserta didik.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Daftar Istilah

1. Strategi

Kata strategi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *strategeia*, yang berarti seni atau ilmu menjadi seorang jenderal atau ilmu perang atau juga bela diri. Strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ia merupakan sebuah rencana permanen untuk sebuah kegiatan. Di dalamnya biasanya termasuk formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan (Mangkuprawiro, 2003: 13). Prinsip strategi dalam manajemen sekolah yang pertama menerjemahkan strategi ke operasional dengan menguasai peta strategi. Kesimpulannya strategi adalah cara yang dipersiapkan agar program yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan.

2. Konsep Mutu dalam Pendidikan

Saat ini, mutu menjadi isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan seperti halnya organisasi yang menfokuskan perhatiannya dalam pelaksanaan efektifitas, efisiensi, dan pengembangan manajemen serta kinerja organisasi. Mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolute sekaligus relatif. Dalam definisi yang absolute, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Dengan demikian produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat secara sempurna dan dengan biaya yang sangat mahal sehingga mutu itu adalah semua yang memiliki kualitas standar tinggi. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi. Sedangkan mutu yang relatif, mutu dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar (Sallis, 2010:52-53).

3. Peningkatan Mutu dalam Perspektif Pendidikan.

Kualitas atau mutu pada dasarnya diartikan sebagai sebuah nilai; intinya adalah bagaimana agar nilai dari sebuah pelayanan atau produk jasa memiliki nilai, sesuai dengan tujuan, tuntutan dan kebutuhan pelanggan. Namun demikian, bagaimanapun meningkatkan mutu harus dipersepsi dan dimanaje sebagai suatu kontribusi penting untuk meningkatkan mutu kinerja organisasi pendidikan, bukan hanya untuk mengikuti trend.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan mutu dan relevansi lulusan (*out put*) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya SDM yang siap pakai, maka arah pencapaian mutu pendidikan seharusnya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki multikecerdasan. Menurut Musthopa (2004:2), pendidikan seyogyanya mampu mengkoordinasikan segala keinginan atau harapan, menggali segala potensi, menggali kapabilitas dan kecenderungan yang ada, kemudian membekalinya dengan keterampilan sehingga mampu berinteraksi dengan realita yang ada dan ikut bangkit mencapai idelisme dan sasaran-sasaran yang memungkinkan untuk dicapai. Lulusan yang demikian adalah mereka yang memiliki keunggulan individual dan keunggulan partisipatoris secara sosial.